



Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fiqih pada MTs DDI Kaballang Kabupaten Pinrang

St. Wardah Hanafie Das*, Abdul Wahab

Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Article History:

Received: April 18, 2020

Revised: March 16, 2021

Accepted: May 02, 2021

Available online: June 30, 2021

*Correspondence:

Address:

Jl. Jend. Ahmad Yani KM 6, Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare 91112

Email:

wardahadas@gmail.com

Keywords:

fiqh learning; multicultural education; values internalization

Abstract:

This study aims to (1) determine the dimensions of multicultural values in fiqh learning at MTs DDI Kaballang, Pinrang Regency; (2) describe the process of internalizing multicultural values in fiqh learning at MTs DDI Kaballang, Pinrang Regency; and (3) analyzing the results of internalizing multicultural values in fiqh learning at MTs DDI Kaballang, Pinrang Regency. The type of research is qualitative with the pedagogical, psychological, and philosophical approaches. The data source consisted of documents and resource persons from the leaders and Fiqh teachers of MTs DDI Kaballang, Pinrang Regency. Data collection techniques through observation, documentation, and interviews. Data analysis techniques through data reduction, data display, and conclusions drawing. The results showed that the dimensions of multicultural values in fiqh learning in MTs DDI Kaballang were tolerance values, equality rights, brotherhood values, justice values, and social ethical values. The process of internalizing multicultural values in fiqh learning at MTs DDI Kaballang by promoting values of tolerance and not fanatical, being inclusive, not discriminating, teaching the background of the emergence of differences, ethics in addressing differences, and prioritizing the values of peace and unity. Internalization of multicultural values in fiqh learning at MTs DDI Kaballang has implications for the development of three areas of student competency: 1) Attitudes, namely cultural awareness and sensitivity, and responsiveness to culture; (2) knowledge, namely knowledge about the language and culture of others, the ability to analyze and translate cultural behavior, and knowledge of cultural awareness; and (3) skills, namely skills to avoid conflict and the ability to correct distortions, stereotypes, and misconceptions about ethnic groups.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah swt dalam keragaman, perbedaan, dan kesederajatan. Melihat realitas kehidupan, sebagian manusia belum menyadari akan esensi dirinya sebagai makhluk yang mempuyai perbedaan. Hal ini dapat dilihat sepanjang kehidupan manusia yang banyak terjadi konflik dan pertumpahan darah yang motifnya adalah karena ketidaksepahaman (Arsyad & Rama, 2019). Oleh karena itu, perlu ada kesadaran akan perbedaan dan keragaman dalam kehidupan, sebab hal tersebut telah diisyaratkan dalam al-Qur'an sebagai landasan normatif bahwa keragaman dan perbedaan itu merupakan sunatullah

(ketentuan Tuhan) yang tidak bisa dihindari, tetapi mesti direspons secara objektif dan positif (Damopolii & Burga, 2020).

Pendidikan berbasis multikultural dipandang penting dalam menuai berbagai permasalahan terkait pelaksanaan pendidikan yang tidak mencerminkan keragaman budaya bangsa, serta memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk mencapai prestasi (Awaru, 2017; Widisuseno, 2012). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa” (Republik Indonesia, 2014: 6).

Negara Indonesia yang mempunyai latar belakang budaya, etnis, dan agama yang beragam di satu sisi dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik, sementara di sisi lain dapat menjadi kekuatan bangsa yang sangat besar manakala dapat dikelola dengan tepat. Untuk dapat mengatasi hal itu, dibutuhkan upaya dalam menumbuhkan sikap multikultural dalam diri setiap anak bangsa agar mereka dapat menghormati keragaman yang ada di negeri ini (Rahmat, 2018). Salah satu ranah yang dapat dilakukan sebagai alternatif yaitu melalui pendidikan berbasis multikultural, sehingga orientasi pendidikan bukan hanya diarahkan pada pembinaan dan penambahan ilmu pengetahuan melainkan juga membina dan mengembangkan sikap dan moral siswa agar mereka dapat mengenal dirinya (kelompoknya) serta mau menerima keragaman di luar dirinya (*respect others*), sehingga menyadari sisi-sisi pluralitas yang sangat mungkin terjadi dalam kelompoknya sendiri (Damopolii & Burga, 2020; Amri, Tahir, & Ahmad, 2017).

Pendidikan Islam baik dari segi lembaga dan pelaksanaan banyak disoroti dewasa ini karena dianggap belum berhasil dalam meredam konflik, utamanya konflik internal umat muslim akibat masalah fikih yang sifatnya *furu'iyah* (cabang) (Damopolii & Burga, 2020). Sehingga nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Islam khususnya materi fikih perlu untuk dikembangkan dan diinternalisasikan. Apalagi bila melihat pluralitas aliran mazhab dalam Islam yang kemudian justru memetak-metakan umat dengan taklid buta (mengikuti sesuatu tanpa mengetahui alasannya) dan fanatisme aliran (kelompok).

Sisi-sisi pluralitas Islam dapat di lihat pada keragaman mazhab dalam fikih dan persoalan-persoalan khilafiyah yang sering menjadi perdebatan intern umat Islam yang berujung pada perpecahan (Ali & Bagley, 2015). Pendidikan menjadi sebuah transformasi nilai dan lembaga yang dapat dijadikan sebagai mediasi dalam meredam konflik intern umat Islam terhadap perbedaan pemahaman akan Islam (Amri, Tahir, & Ahmad, 2017; Ibrahim, 2007). Oleh karena itu, pendidikan dapat melakukan transfer nilai-nilai multikultural dalam mengarahkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, khususnya dalam masalah fikih (Muliadi, 2012; Banks, 1993).

Fikih merupakan salah satu kajian keislaman (bidang ilmu) yang membahas mengenai hukum amaliah yang disyariatkan dalam Islam (Djazuli, 2019). Mata pelajaran fikih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*)

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamalan, dan pembiasaan (Republik Indonesia, 2004).

Persoalan fikih yang banyak mengandung khilafiyah (perbedaan), seharusnya dapat dikelola agar perbedaan yang muncul dapat ditoleransi (Djazuli, 2019; Bedir, 2004). Apalagi dalam fikih ada beberapa mazhab yang dikenal, namun yang paling populer yaitu 4 mazhab terbesar, di antaranya Imam Malik, Imam Syaifi'i, Imam Ahmad, dan Imam Hambali. Namun di antara para imam ini meskipun berbeda dalam persoalan cara beribadah, namun mereka semua tetap saling menghormati dan saling menghargai pendapat satu dengan yang lain, apalagi mereka adalah guru dan murid (Musa, 2014).

Isu perbedaan dalam fikih menjadi menarik untuk dikaji, utamanya di pesantren yang menjadikan kajian keislaman sebagai materi pokoknya, sehingga fikih telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kurikulum pesantren (Burga et al., 2019). Hal ini yang ingin di ungkap pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Kaballang sebagai salah satu lembaga formal binaan Pondok Pesantren Manahilil Ulum, DDI Kaballang, Kabupaten Pinrang. Berdasarkan observasi pra penelitian, madrasah tersebut mempunyai latar belakang peserta didik yang beragam, proses pembelajarannya dilakukan dengan bervariasi, serta mempunyai pendidik dengan latar belakang keilmuan yang bervariasi pula, sehingga penyajian materi fikih pun beragam dari berbagai sudut pandang. Contohnya, tata cara dalam melaksanakan salat, Imam Syafi'i berpendapat bahwa dalam salat membaca basmalah secara *jihar* (keras), sedangkan Imam Malik tidak perlu membaca basmalah karena dia berpendapat bahwa basmalah bukan bagian dalam surat al-Fatihah, namun Imam Abu Hanifa berpendapat tetap membaca tetapi tidak mengeraskan. Begitupun dengan permasalahan salat subuh, baik kunut ataupun tidak. Berbagai masalah ikhtilaf tersebut yang membuat masyarakat umum berdebat, bertengkar bahkan saling mengafirkan, justru tidak menjadi kendala dan pertentangan di lembaga tersebut dalam menanggapi persoalan itu. Hal ini merupakan perbedaan sudut pandang dan latar belakang para mujtahid dalam menginterpretasikan teks-teks al-Qur'an dan hadis Nabi saw.

Berdasarkan fenomena tersebut perlu untuk dilakukan penelitian yang membahas mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran fikih pada MTs DDI Kaballang Kabupaten Pinrang yang difokuskan pada tiga fokus masalah, yaitu: 1) Dimensi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran fikih; 2) proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran fikih; dan 3) implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran fikih terhadap kompetensi peserta didik. Kajian ini menjadi sangat penting sebagai indikator pelaksanaan pendidikan Islam yang berbasis multikultural, sehingga salah satu capaiannya adalah kemampuan peserta didik menguraikan pendapat-pendapat dari berbagai mazhab fikih serta latar belakang terjadinya perbedaan tersebut. Di sisi lain, dapat menambah khazanah keilmuan peserta didik tentang nilai-nilai multikultural sehingga dapat membina diri mereka untuk menyadari perbedaan, keragaman, dan toleransi. Oleh karena itu, melalui penanaman nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran fikih diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai keragaman pada diri peserta didik sehingga mereka dapat menghormati dan bersifat toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang terdapat pada kajian agama, khususnya bidang fikih.

LANDASAN TEORETIS

Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sebagai sebuah ide dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*) (Banks, 1993). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas (Banks & Banks, 2019). Selama itu, di Amerika dan negara-negara Eropa Barat hanya dikenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka (Suparlan, 2014).

Gerakan multikultural muncul pertama kali sekitar tahun 1970-an di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lain-lain. Kemudian berkembang menjadi multikulturalisme yang menegaskan bahwa dengan segala perbedaannya itu manusia adalah sama di dalam ruang publik sehingga dibutuhkan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama (Quezada & Romo, 2004).

Multikulturalisme bertentangan dengan monokulturalisme dan asimilasi yang telah menjadi norma dalam paradigma negara-bangsa (*nation-state*) sejak awal abad ke-19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif, istilah monokultural juga dapat digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum terwujud (*pre-existing homogeneity*). Sementara itu, asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru (Ibrahim, 2007). Sedangkan multikulturalisme menginginkan pengakuan dan pengagungan terhadap perbedaan, baik perbedaan orang per orang, sistem nilai, budaya, kebiasaan, keyakinan, maupun politik (Cherng & Davis, 2019).

Pendidikan multikultural masih diartikan sangat beragam, dan belum ada kesepakatan, apakah pendidikan multikultural berkonotasi pada pendidikan keragaman budaya ataukah pendidikan untuk membentuk sikap agar menghargai keragaman budaya (Zilliacus, Holm, & Sahlström, 2017; Sada, 2004). Namun secara umum, bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam bentuk atau model untuk keragaman budaya dalam masyarakat dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap peserta didik agar menghargai keragaman budaya masyarakat (Parkhouse, Lu, & Massaro, 2019; Sunarto, 2004).

Sementara itu, Sleeter dan Grant (dalam Sada, 2004) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yaitu: (1) Pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam hubungan tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa

membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang keragaman kultur dan membina diri mereka untuk bisa menghargai keragaman serta sebagai sebuah pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis, kesetaraan, keadilan, dan memperlakukan individu sesuai dengan kodrat dan budayanya masing-masing tanpa ada diskriminasi serta memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya

Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Pembahasan tentang kurikulum pendidikan multikultural akan difokuskan pada 4 aspek, yaitu kompetensi, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Hal ini didasarkan bahwa keempat aspek tersebut merupakan komponen inti dalam kurikulum (Hamalik, 2005).

Kompetensi dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

Kompetensi dalam pendidikan multikultural adalah peserta didik memiliki perspektif multikultural melalui program dan kegiatan pendidikan. Perspektif tersebut penting dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan enam hal, yaitu: (1) konsep diri dan pemahaman diri yang baik, (2) sensitivitas dalam memahami orang lain, (3) kemampuan dalam merasakan dan memahami keragaman, (4) kemampuan untuk membuat keputusan dan melakukan aksi yang efektif berdasarkan analisis dan sintesis multikultural, (5) pikiran terbuka terhadap isu-isu yang berkembang, (6) pemahaman terhadap proses stereotip (konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat) (Aly, 2011).

Kompetensi pendidikan multikultural yang menentukan ranah yang akan dikembangkan dari peserta didik, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan sikap (*attitude*), pengetahuan (*cognitive*), dan pembelajaran (*instructional*) (Ekstrand, 1983). Adapun kompetensi sikap, yaitu peserta didik memiliki sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik. Sementara aspek pengetahuan, yaitu peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural. Sedangkan yang berkaitan tentang pembelajaran peserta didik mampu memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan pada perbedaan di depan orang lain, dan menjelaskan dinamika kultural (Childs, 2017).

Materi dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

Kurikulum pendidikan multikultural yang berorientasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural (*content integration*) ke dalam kurikulum. Untuk kepentingan ini, Banks & Tucker (1998) mengemukakan dua tahap, yaitu tahap penambahan (*additive level*) dan tahap perubahan (*transformative level*). Konsep-konsep yang dapat dimasukkan dalam materi multikultural, meliputi rasisme, seksisme, prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakberdayaan, ketidakadilan, dan stereotip. Alternatif tema, topik, isu, dan konsep yang berkaitan multikultural perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum

untuk mengembangkan pemahaman yang lebih realistis tentang sejumlah warisan dan pengalaman kelompok etnis dan kultural, baik secara perseorangan maupun kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengembangkan kebanggaan terhadap kelompok mereka (*respect for self*) dan mengembangkan penghargaan kepada suatu etnik dan kultural kepada kelompok lain (*respect for others*) (Childs 2017; Banks & Tucker, 1998).

Proses Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

Proses pembelajaran merupakan komponen inti dari kurikulum pendidikan multikultural. Menurut Smith (2002), ada tiga karakteristik bagi kurikulum pendidikan yang berorientasi pada proses, yaitu: 1) Menjadikan ruang kelas sebagai tempat berinteraksi antara pendidik dan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik secara edukatif dan demokratis. 2) Memerlukan adanya *setting* dan *lay-out* ruang kelas yang dinamis, agar proses komunikasi dan interaksi edukatif antara peserta didik dapat berlangsung dengan mudah. 3) Menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran, karena fokusnya pada proses interaksi maka kurikulum model ini menuntut adanya perubahan cara pandang dari kegiatan pembelajaran (*teaching process*) ke kegiatan pembelajaran (*learning process*). Melalui gaya pembelajaran demokratis diharapkan pendidik dapat menggunakan strategi pembelajaran yang beragam atau bervariasi, seperti dialog, simulasi, diskusi, bermain peran, observasi, penanganan kasus, dan sebagainya (Smith, 2002).

Evaluasi dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

Untuk mengukur keberhasilan pencapaian kompetensi pendidikan multikultural maka diperlukan evaluasi. Jenis tes yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum pendidikan multikultural adalah tes prestasi (*achievement tes*) (Stec, 2017). Tes ini digunakan untuk mengukur pencapaian kemampuan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, baik yang berkaitan dengan penghargaan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Selain itu, tes ini juga dijadikan alat untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap fenomena ras, etnik, dan budaya yang beragam di masyarakat. Tes prestasi ini mencakup aspek akademik dan non-akademik, termasuk perilakunya (Cherng & Davis 2019; Nieto, 2017). Sementara itu, menurut Lynch (dalam Parkhouse, Lu, & Massaro, 2019) bahwa teknik monitoring dan observasi terhadap perilaku peserta didik terkait dengan isu-isu multikultural dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal, monitoring dan observasi perilaku peserta didik yang terkait dengan isu-isu multikulturalisme dilakukan oleh pendidik di sekolah, karena prosesnya diperlukan waktu yang lama dan panjang maka kegiatan monitoring dan observasi perlu dilakukan secara komprehensif dan terus-menerus. Sedangkan secara eksternal, monitoring dan observasi dapat dilibatkan orang tua di rumah. Pendidik mempersiapkan check list dan memberikannya kepada orang tua untuk instrument monitoring dan observasi (Parkhouse, Lu, & Massaro, 2019). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, evaluasi dalam kurikulum pendidikan multikultural dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi pendidikan multikultural (potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik), selanjutnya agar dapat mengadakan penyempurnaan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2010). Data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah seperti kondisi pembelajaran fikih yang diterapkan oleh guru MTs DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang dengan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural. Data dikumpulkan dari segi sumber, yaitu sumber primer (data langsung dari guru fikih, kepala madrasah, dan siswa MTs DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang) dan sumber sekunder (data diambil dari buku-buku, jurnal, dokumen dan arsip administrasi MTs DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang). Selanjutnya, dari segi cara atau teknik, data dikumpul melalui observasi, interview, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang diterapkan Miles dan Huberman, yaitu dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan), yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dimensi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Fikih

Dimensi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangang memuat tentang toleransi. Nilai toleransi, demokrasi, dan etika pergaulan sebagai bagian dalam pendidikan multikultural merupakan topik yang diajarkan dalam pembelajaran fikih. Kaidah tentang pola relasi sosial merupakan bagian yang dikembangkan dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangang. Pola atau bentuk pembelajaran dilakukan dengan *Contextual Teaching Learning (CTL)* sebagai upaya merealisasikan muatan kurikulum yang dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi dikembangkan dalam diri peserta didik melalui pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru fikih di MTs DDI Kaballangang berorientasi dalam pengembangan kurikulum berdimensi multikultural. Isu-isu tentang gerakan yang dapat memecah-belah umat atau masyarakat dalam kurikulum fikih dikaitkan dengan fakta perlakuan terhadap masyarakat minoritas dan sikap seseorang dalam menanggapi perbedaan yang ada. Pola pendidikan multikultural yang dikembangkan dalam kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangang dilakukan dengan mengintegrasikan realitas yang terjadi di masyarakat dengan kurikulum (materi ajar), terutama menyangkut perbedaan mazhab dan sikap intoleran (Arifin, 2018).

Pengembangan bahan ajar fikih tersebut sesuai dengan pandangan Banks & Tucker (1998), bahwa kurikulum pendidikan yang berbasis multikultural dapat diintegrasikan dalam kurikulum multikultural meliputi isu, tema, topik, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan multikultural. Selain itu, kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangang mengembangkan isu-isu terkait dengan konsep-konsep perbedaan mazhab yang terjadi dalam fikih, sebagai landasan berfikir atau latar belakang untuk menentukan hukum Islam. Adapun kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangang memuat materi etika pergaulan dalam masyarakat sebagai upaya dalam

membentuk sikap peserta didik dalam menyikapi perbedaan yang ada serta sikap yang responsif dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

Berdasarkan uraian di atas, nilai-nilai multikultural dalam bahan ajar fikih di MTs DDI Kaballang dapat diinformasikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Fikih di MTs DDI Kaballang

No	Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Fikih	Muatan Materi Fikih yang Mengandung Nilai-nilai Multikultural
1	Toleransi	1. Sikap tasamuh, tenggang rasa sesama masyarakat 2. Toleransi membangun relasi masyarakat 3. Larangan berburuk sangka 4. Harmonisasi dan hubungan kemanusiaan 5. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan 6. Mencintai sesama manusia.
2	Persamaan hak	1. Kesetaraan hak dan persamaan derajat 2. Adab dan pergaulan antar sesama penganut agama dan berbeda agama 3. Humanisasi, demokratisasi, dan kesetaraan.
3	Keadilan	1. Solidaritas sosial 2. Anjuran berperilaku adil 3. Memberikan dan memperlakukan sesuatu sesuai dengan hak-haknya 4. Menghilangkan dikotomi perbedaan 5. Menghargai nilai-nilai persamaan hak dan nilai-nilai kemanusiaan.
4	Persaudaraan	1. Larangan melakukan diskriminatif 2. Larangan bersikap <i>namimah</i> dan <i>ananiah</i> 3. Persamaan hak 4. Menghormati nilai-nilai kemanusiaan.
5	Etika pergaulan	1. Bersikap toleran dengan perbedaan yang ada 2. Mengedepankan nilai-nilai perdamaian dari pada pertentangan 3. Mengedepankan nilai-nilai persatuan dari pada perpecahan.

Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih

Peran seorang guru atau pendidik di madrasah sebagai aktor transformasi pengetahuan dan pembinaan kepribadian peserta didik harus memiliki sikap dan pengetahuan tentang multikultural, memiliki pengetahuan dan sikap yang mampu memberikan penjelasan dan teladan dalam menyikapi perbedaan (Zilliacus, Holm, & Sahlström 2017; Nieto, 2017). Dalam proses pembelajaran fikih, tentunya kajian tentang fikih pasti akan selalu didapatkan perbedaan dalam mengkaji sumber hukum Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis (Zuhdi, 2019). Contohnya, masalah tata cara dalam wudhu, khususnya menyangkut persoalan

membasuh kepala. Imam Syafi'i berpendapat bahwa membasuh kepala dalam wudhu hanya sebagian saja, sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa membasuh kepala dalam wudhu adalah dengan membasuh seluruh kepala (Ibn Rusyd, 2004). Begitu pun dalam persoalan mengeraskan bacaan basmalah dalam salat dan membaca kunut dalam salat subuh. Mestinya seorang muslim menyikapi perbedaan yang muncul tersebut dengan memahami alasan normatif teologis dan alasan (penyebab) atau latar belakang terjadinya perbedaan sehingga tidak fanatik terhadap alirannya dan tidak serta-merta menyalahkan orang lain. Dengan demikian, mereka dapat menghargai perbedaan yang muncul (Arifin, 2018).

Berdasarkan pendapat di atas, sikap guru fikih dalam menyikapi perbedaan para mujtahid dalam mengajarkan kepada peserta didik dilakukan dengan kearifan dan kebijaksanaan, dan menanamkan pada diri peserta didik bahwa perbedaan itu adalah suatu keniscayaan dan merupakan rahmat Allah Yang Maha Kuasa yang harus dapat diterima sebagai pembelajaran dalam menjalin kerja sama. Selain itu, memberikan pengajaran dan pemahaman kepada peserta didik tentang hakikat persaudaraan yang harus diutamakan, sehingga jika ada perbedaan yang muncul maka sebisa mungkin mencari titik temu dari perbedaan itu. Hal ini dimaksudkan untuk membina persaudaraan agar tetap terjaga persatuan yang dapat memecah dan menimbulkan konflik.

Data temuan yang diuraikan tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballang sangat dipengaruhi oleh sikap dan pemahaman guru terhadap materi yang menghendaki adanya perbedaan dari para aliran mazhab dan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat, seperti keragaman dalam melaksanakan ibadah salat (ada yang kunut; ada yang tidak kunut dan ada yang mengeraskan suara basmalah ketika membaca surat al-fatihah; ada juga yang tidak mengeraskan). Sikap dan pemahaman inilah yang ditransformasikan guru kepada peserta didiknya sehingga pandangan positif dan sikap toleran terhadap keragaman dapat terinternalisasi pada diri peserta didik (Halim & Maskuri, 2021).

Berdasarkan data yang telah diuraikan tersebut, dapat dipahami bahwa, proses implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballang memiliki 6 (enam) komponen sikap yang ditransformasikan, yaitu: 1) Mengedepankan nilai-nilai toleransi dan tidak fanatik; 2) bersikap inklusif; 3) tidak diskriminatif; 4) mengajarkan latar belakang munculnya perbedaan; 5) etika dalam menyikapi perbedaan; dan 6) mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan persatuan.

Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih terhadap Kompetensi Peserta Didik

Penghargaan terhadap keragaman atau perbedaan yang muncul merupakan langkah dan sikap dalam menghindari konflik. Penghargaan atas keragaman menjadi salah satu kompetensi kultural sebagai bagian dari implementasi pendidikan multikultural (Nurchayono, 2018). Kompetensi yang diharapkan dalam aspek afektif dalam pendidikan multikultural, yaitu peserta didik memiliki sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik (Muntaha & Wekke, 2017). Sikap peserta didik di MTs DDI Kaballang dalam menyikapi perbedaan pendapat atau aliran yang muncul dalam masyarakat, yaitu ditanggapi dengan toleran dan menghilangkan sikap

diskriminatif terhadap seseorang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Para peserta didik menyadari dan memahami bahwa dalam menyikapi perbedaan, kita tidak boleh mengganggu kepercayaan orang lain yang diyakininya sebagai kebenaran. Setiap manusia memiliki kepercayaan masing-masing dan Islam mengajarkan untuk saling menghargai dengan tanpa memaksakan keyakinan kita kepada orang lain. Selain itu, kita tidak boleh membedakan teman karena perbedaan latar belakang, karena apa yang baik menurut kita belum tentu baik menurut orang lain, begitupun sebaliknya (Yunus 2018).

Sikap penghargaan peserta didik MTs DDI Kaballangang terhadap temannya yang mempunyai latar belakang berbeda merupakan salah satu kompetensi multikultural dalam menyikapi kehidupan yang majemuk dengan didasarkan persamaan hak dengan menghilangkan sikap diskriminasi karena perbedaan latar belakang. Hal tersebut menurut Al-Amin (2018) merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan dapat membekali peserta didik dengan potensi kultural, sehingga peserta didik dapat melakukan adaptasi dalam masyarakat yang majemuk. Pengembangan kompetensi multikultural pada diri peserta didik dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangang dapat terlihat melalui pengembangan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran (Ekstrand, 1983).

Pertama, pengembangan sikap dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai toleransi atau tenggang rasa dalam menyikapi perbedaan yang ada, mengajarkan peserta didik untuk tetap menjaga ukhuwah meskipun berbeda pendapat (Al-Amin, 2018). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dibina untuk memiliki kesadaran dan sikap responsif terhadap keragaman yang ada, sehingga nilai-nilai persaudaraan dan kedamaian dikedepankan dari pada perpecahan karena perbedaan pendapat. *Kedua*, pengembangan pada aspek pengetahuan, peserta didik dibekali dengan pengetahuan tentang multikultural, seperti menjelaskan kepada mereka tentang penyebab terjadinya perbedaan itu, sehingga mereka mampu mengetahui latar belakang kenapa perbedaan itu muncul (Arifin, 2018). Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki keterampilan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural bahwa perbedaan yang muncul itu dipengaruhi oleh konstruksi ilmu pengetahuan yang disebabkan oleh latar belakang yang berbeda. *Ketiga*, pengembangan dalam aspek pembelajaran dengan mengajarkan sebab-sebab munculnya perbedaan sehingga peserta didik mampu untuk memperbaiki distorsi yang muncul dari perbedaan pendapat yang ada (Al-Amin, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, implikasi nilai-nilai multikultural dalam aspek kompetensi peserta didik di MTs DDI Kaballangang ada tiga sesuai yang diutarakan Ekstrand (1983), yaitu kompetensi yang berkaitan dengan sikap (*attitude*), pengetahuan (*cognitive*), dan pembelajaran (*instructional*) sebagaimana dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Implikasi Nilai-nilai Multikultural terhadap Kompetensi Peserta Didik

No	Ranah	Implikasi dalam Perspektif Multikultural
1	Sikap	Peserta didik memiliki sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik.
2	Pengetahuan	Peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan dalam

		menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural.
3	Pembelajaran	Peserta didik mampu memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik.

Kompetensi sikap merupakan kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik yang mesti dimiliki peserta didik. Sementara aspek pengetahuan, yaitu peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural. Sedangkan yang berkaitan tentang pembelajaran peserta didik mampu memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan pada perbedaan di depan orang lain, dan menjelaskan dinamika kultural (Rohman & Ningsih, 2018; Supriatin & Nasution, 2017; Ekstrand, 1983).

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas tentang analisis internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran fikih pada MTs DDI Kaballang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, dimensi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballang terdiri dari dimensi demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman serta dimensi kurikulum dan dimensi dalam bahan ajar terdiri dari nilai toleransi, persamaan hak, nilai persaudaraan, keadilan, dan etika pergaulan.

Kedua, proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada materi perbandingan mazhab dan isu perbedaan di masyarakat dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballang menghasilkan enam sikap, yaitu (1) mengedepankan nilai-nilai toleransi dan tidak fanatik, (2) bersikap inklusif, (3) tidak diskriminatif, (4) mengajarkan latar belakang munculnya perbedaan, (5) etika dalam menyikapi perbedaan, dan (6) mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan persatuan.

Ketiga, implikasi nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballang, yaitu: (1) Ranah sikap (*attitude*) yang terdiri dari sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya; (2) ranah pengetahuan (*cognitive*) yang terdiri dari pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural; dan (3) ranah pembelajaran (*instructional*) yang terdiri dari keterampilan menghindari konflik dan kemampuan memperbaiki distorsi, stereotip, serta kesalahpahaman tentang kelompok etnik.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Amin, Rahmat. 2018. "Pembina MTs DDI Kaballangang." *Wawancara*. Pinrang, 01 Agustus 2018.
- Ali, Faisal Mohamed, dan Carl Bagley. 2015. "Islamic Education in a Multicultural Society: The Case of a Muslim School in Canada." *Canadian Journal of Education* 38 (4).
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amri, Muhammad, SZAB Tahir, dan Salman Ahmad. 2017. "The Implementation of Islamic Teaching in Multiculturalism Society: A Case Study at Pesantren Schools in Indonesia." *Asian Social Science* 13 (6).
- Arifin. 2018. "Guru Fikih MTs DDI Kaballangang." *Wawancara*. Pinrang, 31 Juli 2018.
- Arsyad, Muh, dan Bahaking Rama. 2019. "Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani." *Al-Musannif* 1 (1): 1–18.
- Awaru, A Octamaya Tenri. 2017. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah." In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial*, 2: 221–230.
- Banks, James A. 1993. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice." *Review of Research in Education* 19: 3–49.
- Banks, James A, dan Cherry A McGee Banks. 2019. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston-London: John Wiley & Sons.
- Banks, James A, dan Michelle Tucker. 1998. "Multiculturalism's Five Dimensions." *NEA Today* 17 (1): 17–24.
- Bedir, Murteza. 2004. "Fikih to Law: Secularization through Curriculum." *Islamic Law and Society* 11 (3): 378–401.
- Burga, Muhammad Alqadri, Azhar Arsyad, Muljono Damopolii, dan A Marjuni. 2019. "Accommodating the National Education Policy in Pondok Pesantren DDI Mangkoso: Study Period of 1989-2018." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 5 (1): 78–95. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v5i1.862.
- Cherng, Hua-Yu Sebastian, dan Laura A Davis. 2019. "Multicultural Matters: An Investigation of Key Assumptions of Multicultural Education Reform in Teacher Education." *Journal of Teacher Education* 70 (3): 219–236.
- Childs, Kamshia. 2017. "Integrating Multiculturalism in Education for the 2020 Classroom: Moving Beyond the 'melting Pot' of Festivals and Recognition Months." *Journal for Multicultural Education* 11 (1): 31–36.
- Damopolii, Muljono, dan Muhammad Alqadri Burga. 2020. *Pendidikan Multikultural Pesantren Berbasis Toleransi: Upaya Merajut Moderasi Beragama*. Makassar: Alauddin University Press.
- Djazuli, H A. 2019. *Kaidah-kaidah Fikih*. Jakarta: Prenada Media.
- Ekstrand, L. H. 1983. "Multicultural Education." Dalam *Multicultural and Multilingual Education in Immigrant Countries*, Torsten Husen dan Susan Oppen (editor), 141–59. Oxford: Pergamon Press.
- Halim, Abdul, dan Maskuri Maskuri. 2021. "Kompetensi Multikultural Guru Pendidikan Agama Islam." *Pendidikan Multikultural* 5 (1): 120–137.

- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibn Rusyd. 2004. *Bidayah Al-Mujtahid wa Nihayah Al-Muqtashid*. Jeddah: Maktabah Syauroq al-Dauliyah.
- Ibrahim, Rozita. 2007. "Multiculturalism and Education in Malaysia." *Culture and Religion* 8 (2): 155–167.
- Muliadi, Erlan. 2012. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 55–68.
- Muntaha, Payiz Zawahir, dan Ismail Suardi Wekke. 2017. "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagamaan Indonesia dalam Keberagaman." *Intizar* 23 (1): 17–40.
- Musa, Muhammad Yusuf. 2014. *Pengantar Studi Fikih Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Nieto, Sonia. 2017. "Re-Imagining Multicultural Education: New Visions, New Possibilities." *Multicultural Education Review* 9 (1): 1–10.
- Nurchayono, Okta Hadi. 2018. "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2 (1): 105–115.
- Parkhouse, Hillary, Chu Yi Lu, dan Virginia R Massaro. 2019. "Multicultural Education Professional Development: A Review of the Literature." *Review of Educational Research* 89 (3): 416–458.
- Quezada, Reyes, dan Jaime J Romo. 2004. "Multiculturalism, Peace Education and Social Justice in Teacher Education." *Multicultural Education* 11 (3): 2–11.
- Rahmat, Rahmat. 2018. "The Articulation of Multicultural Principles of Boarding School in East Luwu Regency." *Jurnal Adabiyah* 18 (2): 123–136.
- Republik Indonesia. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi MTs*. Jakarta: Depag RI.
- Republik Indonesia. 2014. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Rohman, Abdul, dan Yenni Eria Ningsih. 2018. "Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 1: 44–50.
- Sada, Clarry. 2004. "Multicultural Education in Kalimantan Barat: An Overview." *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi 1.
- Smith, Mark K. 2002. *Curriculum Theory and Practice*. London: Routledge.
- Stec, Maria. 2017. "Multicultural Education in English Teacher's Books for Young Learners." Dalam *Multiculturalism, Multilingualism and the Self*, 153–69. Springer.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. "Multicultural Education in Schools: Challenges in Its Implementation." *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia* 47.
- Suparlan, Parsudi. 2014. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural." *Antropologi Indonesia*, no. 69. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3448>.
- Supriatin, Atin, dan Aida Rahmi Nasution. 2017. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3 (1): 1–13.
- Widisuseno, Iriyanto. 2012. "Pendidikan Berbasis Multikulturalisme: Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa." *HUMANIKA* 15 (9).

- Yunus, Nur Rafiah. 2018. "Siswa Kelas IX MTs DDI Kaballangang." *Wawancara*. Pinrang, 06 Agustus 2018.
- Zilliacus, Harriet, Gunilla Holm, dan Fritjof Sahlström. 2017. "Taking Steps towards Institutionalising Multicultural Education—The National Curriculum of Finland." *Multicultural Education Review* 9 (4): 231–248.
- Zuhdi, Muhammad. 2019. "Sikap dan Etika dalam Menghadapi Ikhtilaf Pendapat Mazhab Fiqih." *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 6 (2): 12–20.